

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidaksetiaan atau perselingkuhan merupakan permasalahan rumah tangga yang paling sering dilaporkan sekaligus menjadi alasan yang kuat bagi pasangan menikah dalam pengambilan keputusan akhir perceraian (Scott et al, 2013). Perselingkuhan merupakan titik balik krusial dalam memburuknya suatu hubungan. Dalam studi yang dilakukan Scott et al pada tahun 2013 terdapat beberapa alasan perceraian yang diperoleh melalui wawancara terhadap 52 orang yang bercerai dan mengikuti Program Pencegahan dan Peningkatan Hubungan (*Prevention and Enhancement Program/PREP*). Studi tersebut berupaya memahami alasan perceraian yang dialami para partisipan yang mencakup identifikasi “*final straw*” atau alasan terakhir sebelum perceraian. Selain itu, responden juga memberikan saran berdasarkan pengalaman edukasi pranikahnya sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan edukasi pernikahan di masa depan.

Dalam studi tersebut, Scott et al (2013) menemukan bahwa kontributor utama dalam perceraian adalah kurangnya komitmen, perselingkuhan, dan terlalu banyak konflik/pertengkaran. Kurangnya komitmen merupakan alasan perceraian yang paling sering dikemukakan responden yakni sebanyak 75% individu dan setidaknya 94,4% dari salah satu pasangan. Beberapa responden menyatakan bahwa komitmen

dalam hubungan pernikahan yang mereka jalani perlahan-lahan terkikis sehingga komitmen yang tersisa tidak cukup untuk mempertahankan hubungan. Beberapa responden lainnya menyatakan bahwa penurunan komitmen secara drastis merupakan respons terhadap peristiwa negatif seperti perselingkuhan. Faktor penyebab perceraian selanjutnya yakni perselingkuhan atau ketidaksetiaan. Sebanyak 59,6% individu dan setidaknya 88,8% dari salah satu pasangan menyatakan perselingkuhan sebagai penyebab utama perceraian. Secara keseluruhan, perselingkuhan disebut sebagai titik balik krusial dari memburuknya hubungan perkawinan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan terjadinya perselingkuhan, hubungan pernikahan semakin memburuk dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemunduran hubungan pernikahan. Selain itu, faktor penyebab perceraian yakni terlalu banyak konflik dan perdebatan didukung oleh 57,7% individu dan 72,2% salah satu pasangan. Secara keseluruhan, responden mengindikasikan bahwa konflik yang terjadi tidak diselesaikan secara tenang dan efektif hingga berkembang menjadi masalah komunikasi. Masalah komunikasi tersebut selanjutnya mengalami peningkatan frekuensi dan intensitas selama pernikahan yang disertai dengan hilangnya perasaan positif dan saling mendukung.

Setelah menilai alasan utama perceraian, responden menunjukkan adanya “*final straw*” atau tantangan terakhir yang mengarah pada berakhirnya pernikahan. Tantangan terakhir yang paling sering dikemukakan adalah perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan penyalahgunaan narkoba. Responden menyatakan meski tantangan akhir mungkin bukan kejadian pertama kali, namun

kejadian yang melibatkan perilaku tersebut membawa pada keputusan akhir untuk mengakhiri hubungan. Selain itu, sebagian besar responden merasa yakin bahwa pasangannya bertanggung jawab atas perceraian yang terjadi dan cenderung tidak menyalahkan dirinya sendiri. Disamping itu, responden merasa bahwa pasangannya seharusnya berusaha lebih baik lagi untuk menyelamatkan hubungan pernikahan mereka.

Selain menjadi salah satu penyebab utama perceraian sekaligus “*final straw*” atau tantangan terakhir dalam hubungan, terdapat studi yang dilakukan oleh Maretnawati (2022) yang meneliti tentang karakteristik komunikasi pasca perselingkuhan suami. Responden dalam penelitian merupakan lima pasangan suami-istri yang dipilih melalui *purposive sampling/judgement sampling*. Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa pasca terjadinya perselingkuhan suami, muncul karakteristik komunikasi yang berbeda antara istri dengan suami. Istri sebagai pihak korban merasa sulit untuk percaya kepada suami seperti sedia kala yang menyebabkan rendahnya rasa kepercayaan kepada suami. Pasca perselingkuhan yang terjadi, kelima responden memiliki kecenderungan beprasangka buruk terhadap suaminya seperti mencemaskan apa yang dilakukan suaminya, dengan siapa suaminya berada, serta ketakutan bahwa suaminya akan melakukan perselingkuhan kembali.

Dari lima responden, empat responden mengalami perselingkuhan suami untuk pertama kalinya, sedangkan satu responden telah diselingkuhi berkali-kali oleh suaminya. Faktor tersebut menimbulkan respons sikap yang berbeda diantara satu

responden dengan empat yang lainnya. Keempat responden yang mengalami perselingkuhan suami untuk yang pertama kali, menyikapi turunnya rasa kepercayaan dengan menerapkan strategi interaktif guna menggali informasi yang ingin diketahui sekaligus mengetahui hal-hal yang menjadi prasangka terhadap suaminya. Berbeda dengan keempat responden diatas, responden kelima yang telah mengalami perselingkuhan suami berkali-kali cenderung lebih pasif atau memilih untuk diam dan menunjukkan sikap tidak peduli sebab rasa sakit hati serta trauma mendalam yang dialaminya. Responden menganggap sikap diam paling tepat untuk menghindari emosi sebagai pemicu konflik. Selaras dengan hal tersebut, suami responden kelima juga bersikap pasif dan tidak peduli terhadap apa yang dilakukan serta dirasakan istrinya. Sikap saling tidak mempedulikan antara suami dengan istri responden kelima didorong oleh perasaan bahwa hubungan pernikahan sudah tidak dapat diperbaiki.

Disamping itu, terdapat beberapa perubahan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal pasca terjadinya perselingkuhan. Perubahan komunikasi pasca perselingkuhan pada responden kesatu, kedua, ketiga, dan keempat ditandai dengan komunikasi yang lebih intens, mempertimbangkan waktu dan suasana yang tepat untuk berkomunikasi, memfilter atau memilih topik bahasan dan menghindari topik perselingkuhan, menggunakan keterbukaan sebagai strategi interaktif sehingga ketika berada pada situasi konflik mengutamakan komunikasi tatap muka dan menghindari keterlibatan orang ketiga. Disisi lain, pada responden kelima, perubahan komunikasi pasca perselingkuhan cenderung memiliki intensitas

komunikasi yang rendah, pemilihan waktu berkomunikasi yang hanya didasarkan pada keperluan, tidak adanya keterbukaan antara satu sama lain, mengutamakan strategi pasif serta cenderung menggunakan nada tinggi ketika berkomunikasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan emosi yang mempengaruhi perbedaan cara responden dalam menyikapi perselingkuhan suami.

Selaras dengan dua penelitian diatas, terdapat beberapa kasus perselingkuhan selebritis di Indonesia yang terungkap ke publik sepanjang tahun 2023. Terungkapnya kasus perselingkuhan selebritis ini bermula dari beberapa selebritis yang membagikan bukti perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya melalui fitur *story* pada akun Instagram pribadi mereka hingga viral di berbagai *platform* media sosial.

Sebagaimana diberitakan dalam Detik.Hot pada akhir bulan April 2023, istri Virgoun vokalis band *Last Child*, bernama Inara Rusli, menggegerkan jagad media sosial dengan membongkar perselingkuhan yang dilakukan Virgoun dengan wanita bernama Tenten Anisa melalui fitur cerita di akun Instagram milik Inara. Perselingkuhan tersebut telah berlangsung cukup lama diperkuat dengan bukti kuat berupa chat Virgoun di Telegram dengan seorang perantara, bukti mutasi rekening, serta informasi yang diperoleh Inara dari salah satu orang saksi yang melihat perselingkuhan yang dilakukan Virgoun dengan Tenten di sebuah hotel. Virgoun diketahui telah menulis menandatangani surat pernyataan bermaterai yang berisi pengakuan perselingkuhan dan hubungan asusila yang dilakukan dengan Tenten Anisa pada 22 Agustus 2022. Virgoun juga menyatakan kesanggupannya dalam

menanggung konsekuensi baik secara hukum maupun moral apabila terbukti mengulang perselingkuhan dan perbuatan asusila kembali. Inara menegaskan bahwa dirinya telah memberikan kesempatan kepada Virgoun untuk memperbaiki rumah tangga keduanya, namun Virgoun kembali mengulangi perselingkuhan dan perzinahan sehingga Inara mantap mengajukan gugatan perceraian ke Pengadilan Agama Jakarta Barat pada 22 Mei 2023. (Puspasari, 2023)

Pada kasus perselingkuhan dalam rumah tangga Virgoun-Inara, pasca terjadi perselingkuhan untuk pertama kalinya, regulasi konflik dalam hubungan telah dilakukan dengan cukup baik. Regulasi konflik melalui komunikasi dilakukan kedua belah pihak dengan berkompromi (*compromising*) sehingga menghasilkan kesepakatan bersama yang berisi perjanjian tertentu sebagai sebuah resolusi konflik. dua pihak bersepakat untuk tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan, melukai pasangan maupun melakukan tindakan yang membahayakan hubungan. Kendati demikian, ketika kesepakatan dan perjanjian tidak dapat dipenuhi terutama oleh pihak yang berselingkuh, dampak kerusakan yang ditimbulkan akan adanya konflik serupa akan semakin memburuk dan semakin sulit untuk diperbaiki. Pada akhirnya, pasangan yang merasa dirugikan akan memilih pemutusan hubungan ketika upaya kompromi gagal ditempuh kembali.

Lain halnya dengan berita yang dimuat oleh Kompas.com mengenai rumah tangga Dahlia Poland dan Fandy Christian yang pernah diterpa isu perselingkuhan yang dilakukan Fandy dengan rekan lawan mainnya, Andi Annisa pada sinetron “*Jangan Bercerai Bunda*”. Isu perselingkuhan tersebut bermula dari pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) Fandy yang bekerja di Jakarta dengan Dahlia

yang menetap di Bali degan ketiga anaknya. Dahlia Poland membeberkan pesan mesra Fandy dengan Andi Annisa yang dikirimkan melalui SMS sebab akun *WhatsApp* Fandy telah terhubung dengan ponsel Dahlia. Dahlia menambahkan bahwa apapun cara komunikasi yang mereka gunakan tidak terlalu berpengaruh sebab keduanya dapat bertemu setiap hari di lokasi syuting. Menyikapi dugaan perselingkuhan tersebut, Fandy secara terang-terangan mengunggah permintaan maaf sekaligus permintaan untuk diberikan kesempatan kedua demi memperbaiki rumah tangganya dengan Dahlia Poland. Disisi lain, Dahlia tampak mengungkapkan kekecewaannya dengan menghapus unggahan yang berkaitan dengan Fandy di akun Instagram miliknya dan memberikan sindiran mengenai teman makan teman tanpa mengungkap identitas sosok yang dia maksud melalui Instagram story. (Sari, 2023)

Sebagaimana dimuat dalam berita Kompas.com, upaya Fandy dalam memperbaiki hubungannya dengan Dahlia nampaknya menunjukkan hasil yang baik. Melalui Instagram story Fandy tampak membagikan potret mesra bersama Dahlia Poland yang bersandar dipundaknya dengan memejamkan mata seolah penuh ketenangan. Dalam unggahan tersebut juga ditampilkan tanggal “8/8/23” yang menandakan bahwa foto tersebut adalah potret terbaru mereka dan mengisyaratkan hubungan keduanya telah membaik. Sementara itu, diketahui Dahlia tidak mengunggah postingan serupa dengan Fandy maupun membagikan postingan yang berkaitan dengan Fandy. Meski begitu, ramai warganet yang memberikan dukungan terhadap rujuknya pasangan yang telah menikah sejak 24 November 2015 ini. (Rantung&Pangerang, 2023)

Tak lama berselang, dalam berita yang dimuat Suara.com mengabarkan bahwa Dahlia Poland secara terbuka mengungkapkan kepada media memilih untuk memperbaiki hubungan dengan Fandy Christian setelah isu perselingkuhan beberapa waktu lalu. Dahlia menyadari bahwa ia terlalu memusatkan perhatian dan mengurus perkembangan ketiga buah hatinya dengan Fandy. Namun setelah muncul isu perselingkuhan Fandy, Dahlia tidak melimpahkan semua kesalahan pada Fandy dan berusaha belajar membagi porsi perhatian kepada sang suami. Bahkan, ia rela bolak-balik Bali-Jakarta untuk meluangkan waktu bersama Fandy. Selaras dengan Dahlia, Fandy Christian menerapkan kebijakan serupa untuk menyempatkan waktu pulang pada saat libur syuting demi menemui keluarganya di Bali. (Sumami & Priyambodo, 2023).

Pada fase awal pasca perselingkuhan yang dilakukan Fandy Christian, Dahlia Poland nampak mengungkapkan kekecewaannya melalui beberapa tindakan seperti menghapus unggahan bersama Fandy di akun Instagram miliknya, melakukan penghindaran (*Avoiding*) terhadap segala hal yang berkaitan dengan Fandy, serta menunjukkan sikap konfrontasi dengan mengunggah kalimat yang cenderung bersifat sindiran kepada wanita yang diduga merupakan orang ketiga di dalam rumah tangganya. Kendati demikian, Fandy secara konsisten menunjukkan itikad baiknya dalam memperbaiki rumah tangga bersama Dahlia. Terlihat Fandy kerap mengunggah kebersamaannya dengan Dahlia, bahkan diikuti dengan mengunggah beberapa potret Dahlia disertai *caption* yang cukup romantis. Upaya pengelolaan konflik dan perbaikan hubungan yang dilakukan Fandy terlihat membuahkan hasil yang cukup baik. Lambat laun, keseriusan Fandy dalam memperbaiki hubungan

mulai diterima oleh Dahlia, nampak dari pengakuan terbarunya kepada awak media bahwa mereka berdua sedang berusaha memperbaiki hubungan dengan meningkatkan *intimacy* saling mengunjungi secara bergantian dan melakukan *quality time* berdua.

Sebagaimana diberitakan melalui Kompas.com Lady Nayoan istri aktor Rendy Kjaernett, membongkar perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dengan rekan sesama artis sekaligus adik kandung Raffi Ahmad, Syahnaz Shadiqah. Pernyataan Lady Nayoan mengenai perselingkuhan Rendy dan Syahnaz lantas menjadi viral, sebab Syahnaz juga telah menikah dengan personil band Govinda, Ritchie Ismail alias Jeje. Lady Nayoan mengetahui perselingkuhan Rendy dengan Syahnaz sejak Juli 2022 bersamaan dengan kehamilan anak ketiganya. Melalui fitur *story* Instagram pribadinya, Lady memaparkan bukti percakapan mesra Rendy dengan Syahnaz di platform ojek *online*. Lady juga menambahkan bukti yang menjelaskan bahwa figur tato di punggung suaminya adalah Syahnaz. Menurut Lady, Rendy dan Syahnaz seharusnya berani terbuka untuk menyelesaikan hubungan masing-masing sebab mereka berdua tidak dapat menepati surat perjanjian untuk tidak saling berhubungan lagi, termasuk kesepakatan untuk menghapus tato di punggung Rendy. Pada akhirnya, Lady Nayoan melakukan pengajuan gugatan cerai terhadap suaminya Rendy Kjaernett pada Pengadilan Negeri Bekasi di tanggal 10 Juli 2023. (Rantung&Pangerang, 2023).

Kabar terbaru yang diberitakan Suara Merdeka.com, sidang mediasi perdana rumah tangga Lady Nayoan dengan Rendy Kjaernett berjalan dengan baik. Pernikahan yang mulanya sempat diujung tanduk tampak kembali mesra pasca

Lady dan Rendy sepakat untuk rujuk kembali dan membatalkan gugatan perceraian. Lady Nayoan menyatakan bahwa ia merasa luluh dengan kesungguhan dan keseriusan yang ditunjukkan oleh sang suami dalam usaha memperbaiki hubungan rumah tangga. Terutama pada saat Rendy Kjaernett merawat Lady yang dirawat di rumah sakit setelah kecelakaan tunggal yang mereka alami beberapa waktu yang lalu. Saat diwawancarai, Rendy kedapatan mencium mesra Lady Nayoan saat memberi ucapan selamat ulang tahun dihadapan awak media. (Prabowo, 2023)

Kasus perselingkuhan dalam rumah tangga Lady Nayoan dan Rendy Kjaernett menunjukkan perbedaan dari kasus perselingkuhan selebritis lainnya. Sebagai contoh dalam kasus perselingkuhan dalam rumah tangga Virgoun dan Inara yang berakhir pada perceraian setelah Virgoun melanggar kesepakatan bersama untuk tidak mengulangi perselingkuhannya kembali. Baik Rendy maupun Virgoun telah melakukan pengingkaran janji yang telah disepakati bersama untuk tidak melakukan perselingkuhan kembali. Rendy mengulang perselingkuhannya dengan Syahnaz dan menyebabkan hubungan rumah tangganya berada pada ambang perceraian. Namun, berbeda dengan Virgoun dan Inara yang berakhir dengan perceraian, hubungan rumah tangga Lady dan Rendy dapat terselamatkan. Lady dapat menerima dengan baik ketika Rendy menunjukkan kesungguhannya untuk berubah dalam bentuk tindakan nyata, memberikan sikap yang dapat menjamin kepercayaan pasangan, jujur dan mengakui kesalahan hingga Lady dapat merasakan serta menerima itikad baik dari Rendy. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengelolaan dan reduksi konflik memungkinkan untuk bersifat konstruktif

atau membangun terhadap hubungan bahkan pada level kerusakan yang hampir tidak dapat diperbaiki apabila kedua belah pihak dapat bersungguh-sungguh dan bekerja sama untuk memperbaiki hubungan.

Perselingkuhan merupakan salah satu sumber permasalahan yang sering mengakibatkan berakhirnya hubungan (Setiadarma, 2001 hal.33 dalam Maretnawati, 2002 hal.27). Perselingkuhan sebagai sebuah konflik memberikan dampak memburuknya suatu hubungan, akan tetapi kedua pihak memiliki pilihan untuk memperbaiki keadaan sehingga hubungan dapat dipertahankan atau justru memilih pemutusan hubungan. Kedua pihak dapat mempertahankan hubungan melalui pertimbangan sistem tata nilai keluarga, budaya, pendidikan, lingkungan, dan sistem religi (Sa'adah dkk dalam Maretnawati, 2022:28).

Setelah terjadi konflik yang melibatkan orang ketiga dalam hubungan, terdapat jeda waktu yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan secara lebih mendalam mengenai keinginan, harapan, dan keberlanjutan hubungan. Pasca terjadinya perselingkuhan, hubungan tidak serta merta berada pada fase pemutusan hubungan namun terdapat jeda waktu yang dapat digunakan sebagai fase mengelola konflik agar memiliki orientasi yang lebih positif dan bersifat membangun dalam hubungan. Selain itu, pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan mengandalkan cara-cara komunikasi yang baik.

Akan tetapi, sikap dan perilaku seluruh pihak setelah terjadinya konflik sangat mempengaruhi arah hubungan. Ketika sumber konflik yang sama terulang kembali, hubungan akan terancam mengalami kerusakan yang tidak dapat terelakkan hingga

dapat berujung pada keputusan untuk pemutusan hubungan/perceraian. Untuk mencapai resolusi dan kesepakatan bersama bukan pemutusan hubungan.

Menurut Guererro dalam Maretnawati (2022:28), adanya perselingkuhan dalam hubungan pernikahan memicu terjadinya perubahan psikologis, kesadaran (*cognition*), dan reaksi perilaku. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan perbedaan respons emosi yang berpengaruh pada bagaimana individu mengambil sikap serta bagaimana komunikasi berjalan.

Secara konseptual, perselingkuhan didefinisikan sebagai keberadaan hubungan emosional atau seksual yang tersembunyi antara seseorang dan orang lain, tanpa sepengetahuan pasangan sah mereka. Perselingkuhan dapat berupa hubungan fisik atau hanya sebatas hubungan emosional, tetapi tetap melibatkan pelanggaran kepercayaan yang telah ditetapkan. Vaughan, dalam Mulyani & Arifin (2024). Moller dan Vossler (2015) mendefinisikan perselingkuhan sebagai pengingkaran yang dilakukan oleh individu yang sudah memiliki pasangan terhadap norma yang mengatur tingkat keintiman emosional atau fisik dengan orang-orang di luar hubungan dengan pasangan. Selingkuh merupakan istilah modern “selingan indah keluarga utuh” meski pada kenyataannya tidak memberikan keindahan dalam keluarga, tetapi justru memberikan dampak kemunduran dalam hubungan suami istri bahkan keruntuhan dalam hubungan pernikahan. Pada dasarnya, perselingkuhan merupakan pelanggaran komitmen dalam hubungan berpasangan.

Menurut Bachtiar (2004), pernikahan merupakan pintu pertemuan dua hati dengan tujuan penyatuan hidup dalam jangka waktu panjang dengan melibatkan

hak dan kewajiban kedua pihak sebagai upaya menciptakan kehidupan yang layak, bahagia, dan harmonis. Namun, pada prosesnya hubungan pernikahan tidak selalu berada pada situasi yang harmonis. Menurut Sadarjoen (2017) hubungan pernikahan tidak dapat terhindar dari timbulnya konflik, sebab dua individu yang tinggal dalam satu atap akan sulit menghindari konflik meskipun salah satu pihak atau keduanya memilih untuk mengalah daripada berkonfrontasi. Sebab, sekalipun konflik tidak diungkapkan secara konfrontatif, konflik akan tetap ada di hati yang terdalam. Berkembangnya suatu konflik tidak dapat dielakkan, karena setiap individu mempunyai harapan dan pengamatan yang berbeda (Sadarjoen, 2017).

Konflik antarpribadi terjadi ketika dua orang dalam hubungan antarpribadi memiliki perbedaan pandangan, minat atau tujuan berbeda dan merasa perlu untuk menyelesaikan perbedaan tersebut (Willmot & Hocker, 2006). Konflik antarpribadi memiliki beberapa bagian antara lain: konflik merupakan ketidaksepakatan dan perselisihan yang diungkapkan; konflik antarpribadi hanya dapat terjadi pada individu yang menganggap diri mereka bergantung satu sama lain ketika konflik terjadi; konflik antarpribadi lebih dari sekadar perbedaan terkait dua individu namun melibatkan ketegangan tujuan, referensi, maupun keputusan yang dirasa perlu direkonsiliasi.

Menurut Wood (2010), pada dasarnya konflik antarpribadi merupakan suatu hal yang bersifat wajar dan tak terhindarkan dalam hubungan antarpribadi. Munculnya konflik tidak mengindikasikan hubungan yang tidak sehat atau bermasalah, justru bagaimana pengelolaan konflik dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan hubungan. Disamping itu, pengelolaan konflik yang ditangani

melalui cara-cara yang bersifat konstruktif dapat mendorong kedekatan berkelanjutan, memberikan peluang bagi individu dalam hubungan untuk bertumbuh serta memperkuat hubungan. Sebaliknya, konflik yang dikelola dengan cara-cara yang cenderung bersifat destruktif dapat merusak hubungan hingga menyebabkan pemutusan hubungan.

Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan konflik dimana pasangan mengkomunikasikan situasi konflik, mengekspresikan emosi, keinginan, harapan, kompromi dan cara-cara yang ingin ditempuh dalam menghadapi konflik. Komunikasi sebagai upaya pengelolaan konflik untuk melindungi hubungan tetap terjaga. Komunikasi antarpribadi digunakan sebagai upaya mereduksi konflik yang disebabkan oleh adanya perselingkuhan dalam pernikahan.

Atas dasar banyaknya kasus perselingkuhan suami yang terjadi, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian berkenaan dengan pengalaman istri dalam berkomunikasi untuk mengelola dan mereduksi konflik perselingkuhan suami terutama pada pasangan yang memutuskan untuk melanjutkan hubungan pernikahan meskipun telah terjadi masalah dan kerusakan yang serius dalam hubungan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses menjalani kehidupan manusia mengalami berbagai peristiwa yang membentuk pemahaman individu mengenai kehidupannya. Pengalaman individu merupakan sejarah kehidupan yang terjadi dalam satu atau beberapa situasi pribadi (Denzin dalam Creswell, 2019). Meski pernikahan tidak selalu mulus dan terbebas dari masalah, akan tetapi perselingkuhan merupakan salah satu

topik permasalahan yang terbilang tabu, sensitif namun disisi lain menarik untuk dibahas lebih dalam lagi.

Salah satu pengalaman individu yang menarik untuk disimak lebih dalam yakni pengalaman individu yang mengalami perselingkuhan dalam hubungan pernikahannya. Pasca terjadinya perselingkuhan, situasi konflik merupakan hal yang alamiah dan tidak dapat dihindarkan. Namun pada prosesnya, fase-fase konflik pasca perselingkuhan dalam hubungan pernikahan tidak begitu saja berujung pada pemutusan hubungan/perceraian. Terdapat rentang waktu yang dapat digunakan pasangan untuk berkomunikasi diantara keduanya.

Dalam periode rentang waktu tersebut, terbentuk pengalaman komunikasi yang memiliki karakteristik tertentu. Atas dasar hal tersebut, peneliti ingin mengkaji secara mendetail bagaimana pengalaman istri dalam pengelolaan dan reduksi konflik perselingkuhan suami melalui sudut pandang istri sebagai korban perselingkuhan suami.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail mengenai bagaimana pengalaman istri dalam berkomunikasi sebagai upaya pengelolaan konflik perselingkuhan suami serta mengetahui bagaimana resolusi konflik yang dibentuk melalui pengelolaan konflik.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga signifikansi yakni signifikansi teoritis, sosial, dan praktis.

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian naratif yang sejenis terutama yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman komunikasi istri dalam pengelolaan konflik pasca perselingkuhan suami.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menyebarkan wawasan baru bagi seluruh pihak mengenai pengelolaan konflik pasca perselingkuhan melalui pendekatan komunikasi. Dengan harapan pasangan suami-istri dapat melewati masa krisis dalam hubungan pernikahan utamanya pada konflik yang disebabkan perselingkuhan.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi serta memberikan pemahaman terhadap pasangan suami-istri untuk mengantisipasi, mengatasi, dan mengelola konflik yang timbul setelah terjadinya perselingkuhan, sehingga masa krisis dapat dilewati dan mencegah terjadinya pemutusan hubungan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara pandang mengenai suatu penelitian yang didasarkan pada kriteria tertentu. Menurut Neuman (dalam Manzilati, 2017:1) paradigma ialah kerangka berpikir umum mengenai fenomena dan teori yang mencakup seperangkat isu utama, desain penelitian, asumsi dasar, dan serangkaian metode dalam menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut Saranthakos (dalam Manzilati, 2017:4) paradigma didasarkan pada upaya dalam memahami perilaku manusia dengan menafsirkan realitas sosial melalui pemahaman, interpretasi, serta peranan bahasa. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai hal yang bersifat subjektif yang dapat ditafsirkan dan diciptakan.

Paradigma interpretif didasarkan pada asumsi bahwasannya realitas sosial tidak bersifat objektif atau tunggal, namun realitas diciptakan oleh konteks sosial serta pengalaman manusia. Penelitian dengan paradigma interpretif menafsirkan realitas melalui proses pembuatan makna.

Dengan paradigma interpretif sebagai dasar penelitian, penelitian ini berfokus pada interpretasi pengalaman komunikasi dan cara-cara yang ditempuh pasangan suami-istri dalam mereduksi konflik pasca perselingkuhan melalui pendekatan komunikasi antarpribadi dengan tujuan memperoleh resolusi konflik. Disamping itu, penelitian ini pengelolaan konflik dengan

pendekatan komunikasi dapat berperan mencegah adanya pemutusan hubungan.

Paradigma naratif menurut Walter Fisher adalah kerangka teoritis yang memandang narasi sebagai dasar komunikasi manusia. Fisher mendefinisikan narasi sebagai tindakan simbolis kata-kata dan atau perbuatan yang memiliki urutan kronologi serta mengandung makna bagi mereka yang menghayati, menciptakan, atau menafsirkannya. Menurut Fisher, narasi adalah komunikasi yang berakar dari ruang dan waktu yang mencakup aspek kehidupan diri sendiri dan orang lain berkaitan dengan karakter, motif, dan tindakan. Narasi merujuk pada ungkapan verbal dan nonverbal yang bertujuan membentuk kepercayaan orang lain untuk mempercayai satu hal atau bertindak dengan cara tertentu. Meskipun narasi mengandung pesan yang terkesan abstrak, narasi memuat cerita dari awal, tengah, hingga akhir serta mengajak pendengarnya untuk menafsirkan dan memaknai nilai-nilai dalam cerita kehidupan dalam narasi.

Dalam paradigma naratif, Fisher mengungkapkan beberapa asumsi antara lain:

1. Manusia pada dasarnya adalah pendongeng
2. Manusia mengambil keputusan berdasarkan alasan yang baik dan beragam tergantung pada situasi komunikasi, media, dan genre (filosofi, teknis, retorik, dan artistik)
3. Sejarah, biografi, budaya, dan karakter menentukan pertimbangan alasan-alasan yang bagus

4. Rasionalitas narasi ditentukan oleh koherensi narasi dan keabsahan cerita
5. Dunia merupakan serangkaian cerita yang kita pilih secara terus menerus

Dalam perspektif naratif, nilai merupakan salah satu bahan dalam cerita. Selain itu estetika memainkan peranan yang penting dalam menentukan penghayatan cerita. Melalui paradigma naratif, dengan berbekal akal sehat dan rasionalitas pendengar dapat menerima inti sebuah cerita yang bagus dan menilai manfaatnya sebagai hal yang bernilai serta berperan sebagai dasar keyakinan dan tindakan.

Koherensi narasi berkaitan dengan seberapa masuk akal sebuah cerita bagi pendengarnya. Koherensi narasi merupakan konsistensi internal mengenai perilaku karakter yang dapat dipercaya dan dapat membentuk rangkaian cerita yang menyatu. Hal ini merujuk pada kesinambungan antara pemikiran, motif, dan tindakan dalam suatu narasi.

Keabsahan suatu narasi merujuk pada kesesuaian antara nilai-nilai dalam cerita dengan apa yang dianggap sebagai sebuah kebenaran yang manusiawi dan harmonis bagi pendengarnya.

1.5.2 State of The Art

- a. *Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Rama Dhini Permasari Johar&Hamda Sulfinadia, 2020)*

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik, penyebab konflik, serta bagaimana pengelolaan konflik dalam rumah tangga masyarakat di Desa Lempur Tengah, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan wawancara terhadap 18 responden yang memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Hasilnya diketahui bahwa wujud konflik paling sering terjadi dalam rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah ialah kekerasan verbal dan sikap bertahan. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa penyebab konflik rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah paling banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Dalam mengelola konflik rumah tangga paling banyak mengadopsi gaya pengelolaan konflik Kompromi dan Kolaborasi dalam mencapai resolusi konflik.

Perbedaan penelitian (a) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian (a) menerapkan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Selain itu, bentuk-bentuk konflik dan pengelolaan konflik dalam penelitian (a) merupakan konflik rumah tangga secara umum, sedangkan peneliti berfokus pada pengalaman istri dalam pengelolaan konflik pasca perselingkuhan suami.

- b. *Manajemen Konflik Pernikahan pada Perempuan yang Menikah di Usia Muda (Amirah Hanun dan Diana Rahmasari, 2022)*

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk pengelolaan konflik, penyebab konflik, serta faktor yang mendorong penerapan pengelolaan konflik pernikahan pada perempuan yang menikah pada usia muda. Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan melibatkan tiga orang responden yang menikah pada usia 19 hingga 21 tahun dengan usia pernikahan satu hingga lima tahun. Usia tersebut identik dengan fase remaja akhir dimana perkembangan kematangan emosi yang belum stabil dan rentan mengalami stress terutama ketika berhadapan dengan konflik. Masa remaja merupakan fase *storm and stress* dimana remaja akan mengalami perubahan suasana hati dan menghadapi beragam konflik yang berpengaruh pada stress. Selain itu, dua dari tiga orang responden menikah pada saat menempuh pendidikan, sehingga mereka menjalani dua peran sebagai pelajar dan istri. Ketiga responden menerapkan tiga cara dalam pengelolaan konflik pernikahan di usia muda, yakni akomodasi, kolaborasi, dan menghindari konflik. Dalam implementasi pengelolaan konflik pernikahan, ketiga responden didorong oleh faktor internal dan eksternal.

Penelitian (b) memiliki perbedaan dengan penelitian penulis dalam hal keragaman responden. Penelitian (b) berfokus pada responden yang menikah di usia muda dengan kematangan emosi dan pendidikan sebagai pemicu konflik dalam pernikahan, sedangkan responden dalam penelitian penulis tidak terkhusus pada pasangan yang menikah di usia muda. Selain itu, konflik yang diteliti oleh penulis terkhusus pada

konflik pasca perselingkuhan. Kemudian, perbedaan lain dengan penelitian di atas menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan, penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif naratif.

c. *Manajemen Konflik dan Hubungan Romantis pada Pasangan Suami-Istri Bekerja dalam Film “7/24” (Tri Widya Budhiarti, 2019)*

Penelitian ini berfokus pada implementasi strategi pengelolaan konflik dalam pernikahan dengan suami-istri yang sama-sama bekerja (*Dual Career Couples*) dan upaya yang dilakukan pasangan dalam mewujudkan pernikahan yang harmonis. Metode penelitian yang diterapkan yakni paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari dua pasangan suami-istri yang bekerja di luar rumah dengan usia pernikahan dua hingga lima tahun, menetap di satu rumah, pernah mengalami konflik selama berumah tangga, serta memiliki pengalaman menonton film “7/24”. Kedua pasangan memandang konflik sebagai hal yang lazim, memiliki dampak yang positif dalam mendewasakan hubungan, dan dapat mempererat hubungan romantis, meskipun terdapat keterbatasan intensitas komunikasi tatap muka (*face to face*) karena kesibukan pekerjaan. Selain itu, upaya membangun hubungan romantis pada pasangan suami-istri perlu didorong oleh salah satu pihak dengan memberikan perasaan kasih dan sayang, sikap perhatian, serta kesadaran sosok pasangan benar-benar hadir dan berpengaruh pada kehidupan pasangan masing-masing. Keempat informan menilai bahwa

pasangan suami-istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) dalam film “7/24” pada fase awal konflik cenderung mengedepankan ego masing-masing dengan melakukan pendekatan pengelolaan konflik yang berbeda. Sosok istri cenderung melakukan penghindaran (*Avoidance*), sedangkan sosok suami lebih menginginkan penyelesaian konflik melalui cara yang cenderung agresif dengan mengintervensi pasangan menggunakan kata-kata frontal (*Competing*). Sikap mengedepankan ego dan perilaku seakan “menyerang” pasangan tidak membawa pada resolusi konflik, namun memberikan peluang yang lebih besar pada perpisahan. Selanjutnya, keempat informan berpendapat strategi pengelolaan konflik yang digunakan di akhir cerita dalam film “7/24” berorientasi pada *win-win solution* melalui kerjasama pasangan untuk menyelesaikan masalah (*Collaborating/Problem Solving*) dengan meredam ego, tanggung jawab terhadap komitmen bersama disertai upaya perbaikan hubungan dengan membangun romantisme seperti menunjukkan perhatian, kasih sayang, sentuhan dan lain sebagainya. Melalui film “7/24” pasangan suami-istri yang bekerja dapat mengimplementasikan pengelolaan konflik yang paling sesuai dan memberikan dampak positif terhadap keharmonisan hubungan rumah tangga.

Penelitian (c) berfokus pada pengelolaan konflik suami istri yang merupakan pasangan bekerja (*Dual Career Couple*) dalam implementasi konflik dalam film “24/7” sedangkan penelitian penulis

berfokus pada bagaimana pengalaman istri dalam penanganan konflik setelah terjadinya perselingkuhan. Selain itu, penelitian di atas menggunakan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan metode penelitian penulis adalah pendekatan naratif .

d. *Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Kelanggengan Pernikahan (Brian Henry, Fanny Lesmana & Desi Yoanita, 2020)*

Penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan dan adaptasi konflik pasangan suami-istri dalam menjaga kelanggengan pernikahan. Dalam penelitian ini, konflik pernikahan dipicu oleh perbedaan individu secara sikap maupun budaya yang menyebabkan perbedaan paham dan ketidakmengertian pasangan yang mengancam kelanggengan pernikahan. Konflik dipandang sebagai proses pengenalan adaptasi pasangan suami-istri yang dibangun secara terus menerus atau disebut sebagai *series of dealing*. Konflik akan selalu muncul dan semakin kompleks, sehingga dibutuhkan kemampuan pasangan suami-istri dalam mengakomodasi berbagai jenis konflik menjadi konflik yang bersifat konstruktif. Dalam hal dibangun melalui sikap pengertian terhadap karakter dan gaya komunikasi masing-masing dengan menciptakan pemahaman yang baik sehingga timbulnya konflik akibat miskomunikasi verbal maupun nonverbal dapat ditoleransi dengan baik. Selain itu, peningkatan keintiman pasangan melalui *relational*

maintenance dapat memperkuat komitmen sebagai upaya merealisasikan visi dan poros pernikahan yang telah disepakati.

Perbedaan penelitian (d) dengan penelitian penulis terletak pada tipe konflik yang dihadapi pasangan suami-istri. Pada penelitian (d) berfokus pada proses pengelolaan konflik pasangan suami-istri dalam hal perbedaan latar belakang individu yang bersifat internal, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana proses pengelolaan konflik perselingkuhan yang melibatkan orang ketiga sebagai pihak eksternal di luar hubungan pernikahan. Dalam kasus ini, kerusakan dalam hubungan dapat berbeda.

e. Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Romantis Pasca Perselingkuhan (Arum Putri Anjaly, 2016)

Penelitian ini berfokus terhadap apa yang dilakukan oleh pasangan romantis, (dalam hal ini berpacaran) pasca terjadinya perselingkuhan yang dilakukan salah satu pihak, serta bagaimana komunikasi antarpribadi pasca perselingkuhan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pasca terjadinya perselingkuhan, pasangan romantis akan membuat keputusan untuk mengakhiri atau mempertahankan hubungan dengan tiga pertimbangan, yakni derajat kepuasan individu dalam hubungan sebelum perselingkuhan, investasi dalam hubungan yang dapat dipergunakan sebagai alasan untuk tetap mempertahankan hubungan (misalnya usia hubungan romantis yang telah terjalin selama bertahun-tahun), serta nilai kualitas dari pasangan yang berselingkuh.

Keputusan untuk mempertahankan hubungan romantis diperkuat dengan komitmen bersama berupa perjanjian bagi pihak yang berselingkuh untuk tidak mengulangi perselingkuhannya kembali. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bahwa, pasca terjadinya perselingkuhan hubungan romantis akan berbeda, sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan dan memelihara hubungan yang dilandasi kepercayaan (*Trust*), sikap suportif, dan keterbukaan. Meski terdapat ketakutan dan prasangka pada terjadinya perselingkuhan kembali, namun kesempatan dan kepercayaan tetap diberikan kepada pihak yang berselingkuh untuk memperbaiki diri. Dalam upaya memelihara hubungan, kedua pihak tidak menerapkan perilaku *defensive*, namun menunjukkan sikap menerima, jujur, dan empati. Selain itu, sikap suportif ditunjukkan dengan tidak mengungkit perselingkuhan yang telah terjadi.

Penelitian (*e*) memiliki perbedaan dengan penelitian penulis dalam konteks hubungan romantis. Dalam penelitian (*e*) subjek penelitian pasangan romantis berstatus sebagai kekasih yang berpacaran, sedangkan pada penelitian penulis subjek penelitian adalah pasangan suami-istri yang sah. Selain itu, penelitian (*e*) berfokus pada komunikasi antarpribadi dalam upaya pemeliharaan hubungan romantis, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana pengalaman istri dalam menghadapi dinamika dan mengelola konflik yang terjadi selama krisis hubungan pasca perselingkuhan.

1.5.3 Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*)

Teori dialektika relasional dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery yang memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi membentuk hubungan sosial, keluarga, dan pribadi. Teori dialektika relasional sebagai sebuah teori interpretatif menggambarkan bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi dalam hubungan. Dalam menjalin sebuah hubungan, individu terlibat benturan antara keinginan dan kebutuhan yang bertentangan secara terus menerus (Baxter & Montgomery dalam Griffin, 2012)

Kehidupan sosial merupakan simpul kontradiksi yang dinamis dan mencakup kecenderungan interaksi yang memicu keinginan yang bertentangan. Dialektika relasional memberikan sorotan pada ketegangan, kesulitan, dan masalah-masalah yang bersifat umum dalam ikatan erat hubungan individu. Menurut Baxter, cara terbaik dalam memahami dialektika dalam sebuah hubungan adalah dengan meninjau narasi yang didalamnya mencakup wacana dan persaingan yang kuat. Ketegangan yang timbul dari percakapan yang memungkinkan tarikan berlawanan dari kekuatan yang kontras menunjukkan dialektika relasional sedang berlangsung. Baxter dan Montgomery menilai bahwa ketegangan dialektis merupakan hasil alami yang tidak terhindarkan dari percakapan dan tidak dapat dihindari.

Menurut West & Turner dalam Rawlins (2008) dialektika relasional memiliki empat asumsi pokok yang menunjukkan argumen hidup berhubungan yakni:

1. Hubungan tidak bersifat linier

Hal ini berarti hubungan tidak hanya terdiri dari bagian yang bersifat linear, akan tetapi hubungan juga meliputi fluktuasi pada keinginan-keinginan yang bersifat kontradiktif.

2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Perubahan dalam hubungan yang dimaksud adalah tingkat kedekatan yang mempengaruhi perbedaan pengungkapan kebersamaan dan individualitas.

3. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan

Ketegangan dan kontradiksi pada dua hal yang berlawanan tidak akan pernah berhenti menimbulkan ketegangan dan tidak dapat dihilangkan. Meskipun masing-masing individu dapat mengelola setiap ketegangan yang ada, hal ini tidak dapat menutup kemungkinan terjadinya ketegangan dan kontradiksi.

4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam hubungan

Dalam perspektif dialektika relasional, individu sebagai aktor sosial menciptakan realitas sosial melalui praktik komunikasi yang memicu kontradiksi. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan solusi dan penyelesaian dalam setiap masalah yang terjadi dalam hubungan.

Gagasan Baxter mengenai hubungan sebagai proses dialogis didasarkan pada Teori Dialogis Mikhail Bakhtin. Bakhtin berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan usaha yang konstan untuk menyatukan kembali kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam jenis interaksi tertentu. Dialog adalah sesuatu yang terjadi dalam sebuah situasi tertentu bagi pelaku dialog tertentu. Pada intinya, Bakhtin mendefinisikan dialog sebagai ucapan, lisan, atau tulisan antara dua orang. Dalam hal ini, ucapan mengandung tema yakni isi percakapan dan sikap pelaku komunikasi terhadap subjek serta mencakup beberapa tingkat kemampuan reaksi pada bagian orang yang dituju. Dialog juga merupakan cara untuk menegosiasikan pemahaman dalam interaksi antar individu, menguji pandangan, pemahaman, dan pendirian terhadap satu sama lain.

Selanjutnya, dengan menggabungkan banyak konsep Bakhtin, Baxter mengagas Teori Dialogis tentang hubungan. Dengan kata lain, hubungan diartikan melalui sebuah dialog antara banyak suara sekaligus sebagai dialektis yang menempatkan hubungan sebagai sebuah tempat dalam menangani pertentangan. Dialektis mengacu pada sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Baxter et al juga menjelaskan proses dialog yang secara umum merupakan suara-suara berbeda yang menyatu dalam sebuah percakapan. Baxter memberikan beberapa poin dalam memandang dialog hubungan yakni:

Pertama, *Hubungan dihasilkan melalui dialog*. Dalam pandangan ini, dialog mendefinisikan hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti gagasan mengenai diri sendiri, orang lain, dan hubungan terbentuk melalui percakapan yang terjadi.

Momentum yang tercipta dari percakapan-percakapan ini lambat laun akan membentuk cerita kebersamaan dan pengalaman bersama. Baxter menyebutkan hal ini sebagai *choronotopic similarity*. Pada saat yang bersamaan, masing-masing individu dalam hubungan mengenali, mengakui, dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Pandangan kedua Baxter yakni *dialog menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan*. Dengan dialog, individu dapat mengatur dinamika pengaruh kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Dalam hal ini, kekuatan tersebut memisahkan dan menarik individu untuk bersama-sama menciptakan pemahaman akan kekacauan maupun kecocokan yang memberikan rasa kebersamaan. Kekuatan yang berlawanan ini secara dialektis melibatkan tekanan dalam hubungan yang dapat diatur pertentangannya. Kekuatan dominan atau sentripetal bekerja secara berlawanan dengan cara yang sama akan tetapi memberikan hasil yang berbeda atau sentrifugal. Baxter dan Montgomery memandang hal ini sebagai sebuah simpul pertentangan.

Pandangan ketiga Baxter adalah *stabilitas dan perubahan* adalah tekanan antara sesuatu hal yang konsisten dan dapat diduga dengan sesuatu yang spontan dan tidak terduga. Baxter memberikan penekanan khusus pada pertentangan antara bagaimana individu berinteraksi dengan cara yang sama atau justru mencoba hal-hal baru yang mendorong hubungan untuk berubah dan bertumbuh. Disamping itu, dalam pemahaman akan keseimbangan, keterkaitan, bentuk, dan kesatuan tidak dapat terlepas dari unsur estetika. Dalam menjelaskan sebuah hubungan, pola dalam hubungan seolah membentuk potret yang memberikan gambaran identitas hubungan, keunikan, dan

kesuatuhan. Karakter sebuah hubungan merupakan estetika yang tercipta dalam dialog individu didalamnya.

Pandangan keempat Baxter yakni *dialog sebagai sebuah wacana* yang mengacu pada gagasan bahwa praktik dan estetika bukanlah sesuatu yang serta merta ada akan tetapi melalui proses penciptaan dan dibentuk melalui komunikasi. Sebab, sekali lagi Baxter dan Bakhtin menekankan bahwa dialog adalah percakapan. Dengan kata lain, hubungan tidak terbentuk dari pernyataan orang tunggal melainkan terdiri atas proses maju mundur yang berjalan seiring waktu yang melibatkan komunikasi sepanjang lintasan hubungan. Hubungan merupakan hasil dari sebuah wacana yang terbentuk melalui setiap interaksi yang terjadi dalam konteks yang lebih besar yang kemudian membentuk tahap-tahap untuk hal-hal baru di masa depan. Dengan demikian, wacana sebagai sebuah percakapan tanpa akhir dan tidak pernah berhenti menjadikan hubungan tidak dapat diakhiri.

1.5.4 Teori Narasi

Teori Narasi dikemukakan oleh Walter Fisher yang berpendapat bahwa sebuah narasi memiliki perbedaan dengan argumentasi. Argumentasi cenderung dipandang sebagai suatu hal yang rasional. Rasionalitas argumentasi terletak pada kaidah-kaidah yang harus ditaati dalam proses penyusunannya. Sedangkan, narasi mencakup rasionalitas tradisional. Hal ini dapat dilihat ketika argumentasi memiliki muatan alasan atau pendapat yang bagus maka akan membentuk persuasi. Disisi lain, dalam sebuah narasi yang memuat alasan yang bagus bukan hanya

dengan pemikiran rasional akan tetapi disertai dengan memunculkan nilai-nilai positif dalam cerita tersebut secara kronologis.

Menurut Fisher narasi bukan sekadar cerita fiksi belaka melainkan kegiatan verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam suatu rangkaian peristiwa yang dimaknai oleh pendengarnya. Terdapat beberapa indikator keefektifan suatu narasi, antara lain:

1. Keutuhan

Keutuhan meliputi kemasukakalan dan keberartian. Keutuhan terbagi menjadi 3 yakni konsistensi internal, konsistensi eksternal, pengkarakteran. Konsistensi internal disebut Fisher dengan keutuhan argumentatif dan struktural merupakan bagian-bagian cerita terkumpul bersama, tidak terpecah satu sama lain. Konsistensi eksternal disebut sebagai keutuhan material yang mencakup kesamaan cerita satu dengan cerita lainnya. Peristiwa akan melengkapi satu dengan yang lainnya. Cerita sebelum bersifat mendukung cerita selanjutnya sehingga tidak bertentangan. Keutuhan pengkarakteran berkaitan dengan keterpercayaan apakah karakter tersebut membawa nilai-nilai tertentu yang konsisten.

2. Ketepatan

Sebuah cerita dapat dikatakan memiliki nilai ketepatan apabila memuat kejujuran didalamnya. Terdapat lima hal yang menentukan nilai ketepatan sebuah cerita antara lain:

- a. Cerita adalah sekumpulan nilai
- b. Nilai-nilai yang dimuat sesuai dengan moral cerita

- c. Nilai-nilai berkaitan dengan konsekuensi positif bagi kehidupan seseorang
- d. Nilai-nilai yang dimuat konsisten dengan pengalaman pribadi yang dialami orang-orang pada umumnya
- e. Nilai-nilai merupakan bagian dari suatu misi perilaku manusia ideal

Dalam sebuah cerita dari sebuah film atau sinema, hampir tidak pernah ditemui akhir cerita yang mengungkapkan kemenangan dari kemaksiatan. Pada akhirnya, kebenaran akan selalu menang. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah cerita memiliki aturan yang mengandung nilai ideal dalam sebuah cerita.

Secara umum, orang-orang cenderung mengevaluasi argumentasi dalam sebuah karya narasi yang mereka nikmati untuk menilai keefektifannya. Sebab, narasi lebih dekat dengan pengalaman individual dibandingkan wacana-wacana ilmiah yang terancang dalam lingkup rasionalitas khusus. Narasi menciptakan identifikasi bagi orang-orang yang tampil di khalayak umum secara tidak langsung dan tidak disadari. Hal inilah yang kemudian mendorong sebuah narasi memiliki posisi yang kuat di khalayak umum meski secara tidak langsung atau tidak disadari.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pengelolaan Konflik

Menurut Ekawarna (2018) Pengelolaan konflik diartikan sebagai rangkaian aksi dan reaksi diantara pelaku konflik maupun pihak luar sebagai penengah yang membantu menangani suatu konflik. Lebih lanjut Fisher et al dalam (Ekawarna,2018) menggunakan istilah transformasi konflik dalam menggambarkan keseluruhan proses yang meliputi 1) pencegahan konflik untuk menghindari munculnya konflik yang lebih besar, 2) penyelesaian konflik dengan tujuan mengakhiri perilaku yang menunjukkan kekerasan melalui persetujuan bersama secara damai, 3) pengelolaan konflik yang mendorong perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat dengan tujuan menghindari dan membatasi kekerasan, 4) resolusi konflik yakni menangani penyebab konflik diikuti dengan berusaha membangun hubungan yang lebih kuat, 5) transformasi konflik yakni mengatasi sumber konflik sosial dan politik secara lebih luas dengan tujuan mengubah kekuatan negatif menjadi kekuatan sosial yang lebih positif.

Bodtker et al dalam Ekawarna (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mempengaruhi pendekatan konflik dan gaya pengelolaan konflik yang terdiri atas tiga elemen yakni:

a. Sikap (*attitudes*)

Sikap terbentuk dari elemen emotif (perasaan), kognitif (keyakinan), dan konatif (kehendak). Sikap merupakan persepsi dan emosi kognitif yang dapat bersifat positif maupun negatif. Pihak-pihak yang berkonflik biasanya akan

mengambil sikap untuk merendahkan satu sama lain yang dipengaruhi oleh emosi seperti ketakutan, kemarahan, kepahitan, dan kebencian.

b. Perilaku (*behavior*)

Perilaku dibentuk oleh perilaku yang diungkapkan secara nyata dan tindakan agresif potensial. Perilaku biasanya ditunjukkan secara nonverbal seperti gerakan tangan atau tubuh yang menunjukkan pertentangan, permusuhan, persahabatan dan lain sebagainya. Perilaku konflik identik dengan tindakan kekerasan seperti ancaman, pemaksaan, dan serangan yang menimbulkan kerusakan.

c. Kontradiksi (*contradiction*)

Situasi konflik pada dasarnya merujuk pada kontradiksi kepentingan dan nilai yang ditetapkan individu. Pihak-pihak yang berkonflik biasanya memiliki ketidakcocokan tujuan yang dipengaruhi oleh ketidaksesuaian nilai sosial dan struktur sosial individu. Perselisihan yang tidak simetris dan kontradiktif ditentukan oleh pihak-pihak yang berkonflik, hubungan mereka, dan benturan kepentingan antar pihak dalam hubungan tersebut. Hal ini mencakup kesalahan persepsi dari pihak-pihak yang berkonflik serta kesalahan persepsi diantara mereka dan dalam diri mereka sendiri.

Bodtker dalam Ekawana (2018) selanjutnya menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan suatu konflik, pihak-pihak yang terlibat konflik perlu melakukan identifikasi serta mengatasi emosi, perilaku, dan kontradiksi yang dialami.

Pengelolaan Konflik Antarpribadi

Menurut Julia T Wood (2010), terdapat beberapa definisi konflik antarpribadi yakni:

- a. Konflik merupakan ketidaksetujuan yang dinyatakan. Konflik antarpribadi mengacu pada ketidaksepakatan atau perselisihan yang diungkapkan. Dengan kata lain, bukanlah konflik apabila ketidaksepakatan dan perselisihan tersebut ditekan sepenuhnya hingga tidak diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu perbedaan pendapat atau ketegangan dapat dikatakan sebagai konflik apabila pihak-pihak yang terlibat mengungkapkannya. Pengungkapan konflik dapat dikomunikasikan secara terang-terangan maupun diekspresikan secara terselubung melalui sikap-sikap dan perilaku.
- b. Konflik antarpribadi hanya dapat terjadi ketika pihak-pihak yang berkonflik merasa diri mereka saling bergantung. Konflik hanya ada ketika diungkapkan oleh orang-orang yang memiliki tingkat ketergantungan tertentu pada waktu tertentu. Perselisihan dan konflik tidak akan terjadi dengan orang yang samasekali tidak peduli. Bahkan, dapat dikatakan konflik adalah tanda bahwa orang peduli satu sama lain.
- c. Konflik mencakup kebutuhan yang dirasakan untuk mencapai resolusi yang melibatkan ketegangan antara tujuan, preferensi, atau keputusan yang dirasa perlu untuk direkonsiliasi. Dengan kata lain, konflik melibatkan persepsi ganda yakni persepsi bahwa apa yang dianggap penting

bersinggungan dengan orang lain serta persepsi bahwa pihak-pihak yang terlibat harus menyelesaikan perbedaan tersebut.

Perselingkuhan

Menurut Robert Weiss (2017) perselingkuhan didefinisikan sebagai setiap aktivitas yang dilakukan diluar hubungan monogamis tanpa pengetahuan dan persetujuan pasangan yang menyebabkan kerusakan hubungan dan hilangnya kepercayaan. Perselingkuhan mencakup tindakan baik secara fisik, emosional maupun seksual yang diikuti dengan perasaan mendalam, komunikasi yang bersifat eksklusif, dan investasi emosional secara signifikan dengan pihak lain diluar hubungan.

Peggy Vaughan (2003) mendefinisikan perselingkuhan sebagai segala sesuatu yang melibatkan pelanggaran perjanjian/kesepakatan eksplisit maupun implisit dalam sebuah hubungan yang eksklusif. Hal ini dapat mencakup perilaku baik melibatkan fisik maupun emosional yang berpotensi mengecewakan pasangan pada hal yang mereka anggap sebagai hak eksklusif dalam hubungan monogamis.

Menurut Janis Abraham Springs (2007) perselingkuhan merupakan pengkhianatan yang mengandung kerahasiaan, tipu daya, dan pelanggaran kesepakatan kesetiaan dalam hubungan. Springs berpandangan bahwa perselingkuhan tidak terbatas pada tindakan secara fisik maupun emosional tetapi juga melibatkan unsur tipu daya dan rahasia yang dapat merusak hubungan.

Secara garis besar, selingkuh diartikan sebagai hubungan yang dimiliki seseorang dengan pihak diluar pernikahan yang selanjutnya diistilahkan dengan pria atau wanita idaman lain (Nugraha dkk, 2020). Menurut Nagurney dan Thornton (2011) terdapat dua jenis perselingkuhan yakni perselingkuhan yang melibatkan aspek emosional dan perselingkuhan yang melibatkan aktivitas seksual. Chuick (2009) mengartikan perselingkuhan sebagai aktivitas individu yang melibatkan tindakan yang mengarah pada hubungan seksual meliputi seks oral, berciuman, dan bercumbu dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan serta terlibat dalam hubungan emosional yang bukan berada pada kategori pertemanan baik secara langsung maupun melalui media internet yang didapati sentuhan pornografi atau *cybersex*.

Selain itu, menurut Guitar *et al.* (2017) terdapat beberapa hal yang dapat mengindikasikan perselingkuhan seksual yakni memiliki niat untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain, melakukan perilaku semu seksual atau menggoda, serta melakukan aktivitas seksual dan keintiman dengan orang selain pasangan baik secara langsung maupun melalui alat-alat elektronik untuk berbagi hal-hal yang bersifat erotis. Kemudian, seseorang dikatakan melakukan perselingkuhan emosional apabila dengan sengaja menciptakan jarak emosional dengan pasangannya akan tetapi menghabiskan terlalu banyak waktu bersama orang lain atau terlalu banyak memikirkan orang lain di luar hubungan sehingga menyebabkan pasangan menjadi terabaikan atau tertolak secara emosional (Guitar *et al.* , 2017).

Lebih lanjut, Guitar menjabarkan terdapat beberapa hal yang merujuk pada perselingkuhan emosional diantaranya menipu pasangan mengenai perasaannya terhadap orang lain, mendedikasikan perasaan kepada orang lain, jatuh cinta dengan orang lain, berbohong terhadap pasangan, membahas hubungan dengan orang lain, dan memiliki perasaan romantis kepada orang lain di luar pasangan.

1.7 Metode Penelitian

Metode sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai hasil penelitian yang maksimal memerlukan metode tertentu yang sesuai. Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman yang sejalan dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sukardi dalam Sumadi (2007:75) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat mengeksplorasi serta meningkatkan prediksi pada suatu gejala dan peristiwa berdasarkan temuan lapangan. Dengan demikian, metode kualitatif ialah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis keyakinan, persepsi, fenomena, aktivitas sosial, sikap serta pemikiran baik secara kelompok maupun individu.

Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2019:58) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu aktivitas berupa serangkaian praktik penafsiran yang mentransformasikan realitas menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan

pribadi melalui pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik merujuk pada peneliti kualitatif yang mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya disertai dengan usaha untuk memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat.

1.7.1 Tipe Penelitian

Suatu penelitian memerlukan pendekatan yang spesifik untuk menentukan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Pinnegar dan Daynes dalam Creswell (2019:394) mengartikan riset naratif sebagai pendekatan kualitatif yang merupakan produk dan juga metode berkaitan dengan studi mengenai cerita atau narasi atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa yang menceritakan pengalaman manusia.

Czarniawska dalam Creswell (2019:96) memberikan gambaran mengenai riset naratif sebagai tipe penelitian yang spesifik memahami narasi sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi yang terhubung secara kronologis. Lebih lanjut, Czarniawska menjelaskan prosedur riset naratif yang dimulai dengan memfokuskan penelitian pada satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui cerita mereka, pelaporan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dari pengalaman yang dapat dilakukan dengan menggunakan tahapan perjalanan hidup (*life course stages*).

Peneliti berfokus pada satu titik balik atau kejadian signifikan dalam cerita kehidupan dan tidak melibatkan keseluruhan kisah hidup subjek penelitian. Denzin dalam Creswell (2019:100) berpendapat bahwa penelitian naratif memiliki perbedaan dengan sejarah kehidupan, menurut Denzin sejarah kehidupan menggambarkan kehidupan seseorang secara utuh, sedangkan studi naratif menggambarkan pengalaman pribadi seseorang yang terjadi dalam satu atau beberapa episode, situasi pribadi, atau cerita rakyat.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yakni istri yang pernah mengalami dinamika konflik hubungan pernikahan perselingkuhan suami dan telah melakukan upaya pengelolaan konflik melalui pendekatan komunikasi sehingga tidak terjadi perceraian/pemutusan hubungan. Penelitian naratif melibatkan dua individu sebagai subjek penelitian yakni PW(44) dan MM (47) untuk membagikan cerita pengalaman mereka sebagai istri yang pernah mengalami perselingkuhan suami hingga sudut pandang mereka mengenai pengelolaan dinamika konflik yang terjadi dalam hubungan mereka.

1.7.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif Miles dan Huberman dalam Creswell (2019) data merupakan sumber yang beralasan, deskripsi, dan penjelasan yang berharga mengenai konteks penelitian. Data kualitatif biasanya berupa kata-kata yang menjadi pokok dalam penelitian sosial. Data dalam penelitian kualitatif terdiri atas *qualitative observation*, *qualitative interviews*,

qualitative documents, dan qualitative audio visual (Creswell, 2019). Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat menjaga aliran kronologis, melihat secara tepat dan akurat mengenai peristiwa hingga konsekuensi yang terjadi, serta untuk mendapatkan penjelasan yang bermanfaat.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian lapangan. Data primer tercermin melalui pengambilan sikap, tindakan, maupun kata-kata yang diungkapkan subjek penelitian yang terpercaya dan sesuai dengan variabel penelitian (Sandu Siyoto, et all, 2015:28). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui jawaban terhadap kegiatan wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan.

Subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini merupakan istri seabagai seseorang yang pernah mengalami perselingkuhan dalam rumah tangganya. Peneliti menetapkan istri sebagai pihak korban perselingkuhan suami sebagai sumber data utama dalam mengetahui pengalaman individu dalam mengelola konflik pasca perselingkuhan.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung di luar penelitian lapangan. Data sekunder dapat berdasar kepada dokumen

grafis berupa catatan, dokumentasi, tabel, video, foto, dan sebagainya yang dapat mendukung dan menguatkan data primer (Sandu Siyoto, et all, 2015:28).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui sumber bacaan berupa artikel, jurnal, serta buku yang relevan dengan pengelolaan konflik pasangan suami-istri pasca perselingkuhan sebagai pokok penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2019:209) dalam proses penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam serangkaian aktivitas pengumpulan data. Aktivitas pengumpulan data dimulai dengan menentukan individu/masyarakat yang ingin dipelajari, memperoleh akses dan membangun relasi dengan informan dengan harapan informan dapat memberikan data yang bagus dan lengkap. Dalam aktivitas tersebut erat kaitannya dengan menentukan strategi sampling individu atau tempat. Sampel yang digunakan merupakan *purposive sampling* yang dapat memberikan informasi terbaik pada peneliti mengenai permasalahan penelitian.

Lebih lanjut, Creswell (2019) menjelaskan setelah memilih tempat dan individu yang diteliti, peneliti menentukan pendekatan pengumpulan data salah satunya dengan perekaman data dalam protokol wawancara dan pengamatan disertai dengan upaya meminimalisir persoalan lapangan misalnya data yang kurang memadai, mengalami kehilangan informasi, dan lain sebagainya. Terakhir, peneliti menentukan penyimpanan data agar data yang diperoleh tidak rusak atau hilang.

Dalam riset naratif, pengumpulan data dapat diperoleh dari dokumen arsip, wawancara terbuka, pengamatan partisipan, dan obrolan santai yang menghasilkan data berupa catatan dan protokol wawancara. Proses pengumpulan data melalui wawancara terbuka dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan dengan kriteria subjek penelitian yang sudah ditentukan. Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara terbuka, peneliti mengutamakan izin dan akses terhadap informasi sehingga diperoleh data yang autentik dan lengkap dari informan. Peneliti memberikan pertanyaan yang relevan berdasarkan fokus penelitian sehingga memperoleh informasi yang rinci dan mendalam. Selain wawancara, peneliti melakukan diskusi, percakapan serta observasi atau pengamatan terhadap subjek penelitian dalam memperoleh kelengkapan data.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada proses pengumpulan data maupun setelah proses pengumpulan data pada waktu yang telah ditentukan. Penelitian naratif dengan kualitas yang baik secara garis besar mencakup laporan mengenai pengalaman hidup individu, mengorganisasikannya dalam bentuk kronologi, menempatkan ranah atau konteks, menarik beberapa tema dari keseluruhan cerita individu, serta mendemonstrasikan kolaborasi yang dekat antara peneliti dengan subjek penelitian naratif (Wikaton, 2018:12).

Yussen dan Oscan dalam Creswell (2019:266) mengemukakan salah satu pendekatan yang melibatkan analisis data teks untuk lima unsur dari struktur alur yakni karakter, *setting*, *problem*, aksi, dan resolusi. Peneliti menghubungkan dan mengurutkan narasi yang diceritakan subjek penelitian. Langkah selanjutnya peneliti melakukan *Restorying* yakni peneliti mengumpulkan cerita, menganalisisnya dengan unsur kunci cerita (waktu, tempat, plot, dan adegan), serta kemudian menulis kembali cerita tersebut untuk menempatkannya dalam urutan kronologis.

Menurut Tzvetan Todorov dalam Kristianto dkk (2022) , terdapat beberapa karakteristik struktur alur antara lain:

- a. Linear dan Kronologis yakni cerita berjalan secara berurutan dan kronologis.
- b. Fokus pada perubahan ditandai dengan struktur alur menekankan pada perubahan dan transformasi karakter.
- c. Mengakui Peran Konflik dengan memahami konflik sebagai suatu hal yang menyebabkan terjadinya perubahan atau menimbulkan kejadian baru.
- d. Menekankan pada resolusi ditandai dengan cerita yang memuat akhir yang jelas dan memuaskan.

Struktur alur (*narrative structure*) merupakan urutan peristiwa yang saling terkait dalam membentuk suatu cerita yang utuh. Menurut Tzvetan Todorov, terdapat tiga bagian struktur alur yakni tahap awal (*Equilibrium*), tengah (*Disruption*), dan akhir (*Equilibrium*). Konsep struktur alur Tzvetan

Todorov kemudian dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie dalam Kristanto et.al (2022) yang memberikan identifikasi lima tahap struktur alur antara lain:

1. Tahap Keseimbangan Awal (*Equilibrium*)

Pengenalan karakter utama dan latar belakang cerita. Tahap *equilibrium* ditandai dengan situasi normal, stabil, dan harmonis serta belum muncul konflik.

2. Tahap Munculnya Gangguan terhadap Keseimbangan (*Disruption*)

Karakter utama mulai menghadapi tantangan berupa peristiwa atau tindakan yang mengganggu keseimbangan dan menyebabkan situasi menjadi tidak stabil yang ditandai dengan permulaan kemunculan konflik.

3. Kesadaran terhadap Gangguan (*Recognition of Disruption*)

Pada tahap ini gangguan semakin besar dan konflik semakin intens bahkan menciptakan kejutan/*plot twist*. Pada titik ini, gangguan mencapai titik puncak (*climax*). Karakter utama menghadapi keputusan kritis sehingga nasib karakter utama dipertaruhkan.

4. Upaya untuk memperbaiki gangguan (*Attempt to Repair the Disruption*)

Pada tahap ini, karakter utama berusaha menyelesaikan masalah dan mengatasi konflik. Karakter utama berusaha menciptakan

keteraturan kembali meskipun upaya yang ditempuh mengalami kegagalan.

5. Keseimbangan Baru (*Reinstatement of the Equilibrium*)

Pada tahap ini tercapai resolusi konflik/penyelesaian konflik, mencakup upaya pemulihan situasi agar kembali stabil sehingga muncul keseimbangan baru. Karakter utama mencapai tujuan yang diharapkan serta memperoleh pesan moral.

Dalam konteks analisis data, Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2019) berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dijalankan secara interaktif serta berkelanjutan sehingga tercapai kejenuhan data. Terdapat sejumlah tahapan yang dilaksanakan dalam proses analisis data yakni:

1.7.6.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Satori & Komariah (2014) menjelaskan aktivitas analisis data terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas sehingga mencapai kejenuhan data.

Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti akan mendapatkan data yang sangat banyak dan beragam sehingga data yang diperoleh perlu dilakukan analisis tahap awal dengan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok dan terfokus pada hal-hal yang penting serta memiliki nilai temuan. Reduksi dilakukan dengan memilah-milah

data berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas.

1.7.6.2 Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* serta uraian singkat. Miles dan Huberman dalam Satori dan Komariah (2014:219) bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami data dengan lebih baik sekaligus memberikan gambaran rencana selanjutnya.

1.7.6.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat bersifat sementara. Hal ini berarti kesimpulan dapat berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Kesimpulan dapat dikatakan kredibel apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara sehingga membuka kemungkinan untuk berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas.

1.7.7 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dapat dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Validitas suatu data ditentukan oleh kapasitas peneliti dalam merancang fokus, memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan serta melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan konsistensi satu sama lain. Keterpercayaan tidak hanya ditentukan oleh akurasi desain penelitian dan hasil yang telah dicapai akan tetapi ditentukan oleh kredibilitas peneliti sebagai aspek paling krusial dalam penelitian. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan dalam memberikan gambaran mengenai kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Validitas eksternal berkaitan dengan derajat akurasi mengenai hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dan *setting* sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama atau memiliki kemiripan. Suatu penelitian dapat dianggap memiliki nilai transferabilitas yang tinggi apabila senantiasa menjadi rujukan, contoh, dan dipelajari untuk kepentingan penelitian lainnya.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Susan Stainback dalam Satori dan Komariah (2014:166) menyatakan bahwa realibilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan sehingga dapat dilakukan replikasi. Salah satu kendala penelitian kualitatif yakni adanya kesulitan untuk melakukan replikasi sebab situasi dan keadaan sosial senantiasa berubah. Dalam melaksanakan penelitian digunakan kriteria kebergantungan untuk menunjukan bahwa penelitian dapat merepresentasikan rangkaian pencarian data sehingga dapat ditelusuri jejaknya dan dipastikan tingkat rasionalitasnya. Kriteria kebergantungan bertujuan untuk menghindari munculnya data yang tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya.

4. Kepastian (*Comfirmability*)

Kepastian data berarti bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya secara pasti dengan sumber informan yang jelas. Uji konfirmabilitas mencakup proses menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji konfirmabilitas berguna untuk menjaga kebenaran dan objektivitas penelitian. Hal ini berarti bahwa peneliti telah melaporkan hasil peneltian yang memang demikian adanya.

Terdapat beberapa aspek tertentu dalam mempertimbangkan dan mengevaluasi suatu penelitian naratif. Hasil penelitian naratif dengan kualitas keabsahan yang baik mencakup beberapa kriteria berdasarkan

saran-saran Claindinin&Conelly dan Riesman dalam Wikaton (2018:14) yang tunjukan oleh Tabel berikut.

Tabel 1.1

Mengevaluasi Kualitas Penelitian Naratif		
Kriteria Kualitas	Indikator Kualitas yang Lebih Tinggi	Indikator Kualitas yang Lebih Rendah
Elemen-Elemen Kunci		
Penelitian naratif memfokuskan pada satu atau dua individu.	Peneliti memfokuskan pada seorang individu (atau dua individu) dan memberikan alasan mengapa individu ini dipilih untuk potret naratif	Peneliti meneliti lebih dari dua orang individu sehingga kisah yang diceritakan cenderung bersifat kolektif daripada cerita terperinci tentang pengalaman hidup seseorang
Peneliti melaporkan pengalaman hidup individu dengan detail.	Peneliti memberi pembaca pemahaman tentang kehidupan seseorang melalui detail-detail yang	Peneliti tidak terlalu terperinci dalam menceritakan tentang pengalaman hidup seorang individu

	jelas dari pengalaman mereka	sehingga pembaca tidak mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh mengenai pengalaman hidup individu
Peneliti mengambil cerita mereka dan menceritakannya kembali, mungkin untuk mengembangkan kronologi kejadian.	Peneliti menyatukan banyak cerita dari jalan cerita individu yang seringkali diceritakan dalam suatu kronologi. Peneliti memahami peristiwa kunci dalam cerita ini.	Peneliti menyajikan peristiwa acak yang tidak menyatu dalam suatu jalan cerita dalam suatu jalan cerita individu.
Laporan akhir mendeskripsikan konteks cerita, ranahnya, dan	Peneliti mendeskripsikan konteks yang lebih luas dari kehidupan individu misalnya	Peneliti hanya melaporkan cerita tentang individu tanpa menempatkan kehidupannya dalam

beberapa orang yang terlibat.	keluarga, teman, pekerjaan, kegiatan, minat, hobi, dan lain-lain. informasi ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen yang ada di luar individu	konteks pekerjaan, keluarga, dan sebagainya sehingga tidak memahami ranah yang lebih luas dari pengalaman individu itu berada
Peneliti melaporkan tema yang muncul dalam cerita.	Peneliti setelah mendeskripsikan individu dan konteksnya, mengemukakan beberapa tema penting yang muncul dalam cerita. Tema ini dapat diorganisasikan secara kronologis atau disajikan untuk memberikan ilustrasi	Peneliti membatasi narasi pada cerita individu dan tidak menganalisis data untuk menyimpulkan tema yang menyuguhkan peristiwa utama atau ide yang terkandung dalam cerita itu

	mengenai berbagai peristiwa yang signifikan dalam kehidupan individu.	
Peneliti naratif berkolaborasi erat dengan partisipan yang menyediakan cerita.	Peneliti mengundang partisipan untuk memeriksa data yang dikumpulkan dan melibatkan partisipan dalam bentuk cerita final yang diceritakan dalam narasi.	Peneliti menceritakan cerita objektif tanpa memeriksa balik dengan partisipan tentang keakuratan ceritanya dan bagaimana cerita itu diceritakan.